

PELESTARIAN MUSIK KOLINTANG DI DESA MAUMBI KECAMATAN KALAWAT

Oleh :

Navaro Hendrik

Shirley Y.V.I. Goni

Hendrik W. Pongoh

Email : eleanor130894@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana peran kelompok musik kolintang dalam mempertahankan keberadaannya dan tetap melestarikan musik kolintang. Peran tersebut bertujuan untuk menarik minat masyarakat khususnya generasi muda dalam melestarikan musik kolintang. Teori Kelompok Sosial dipakai oleh peneliti untuk melihat bagaimana kelompok/sanggar tersebut bisa tetap menjalani usaha pelestarian. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah kelompok tersebut dapat bertahan dan tetap melestarikan musik kolintang ditengah-tengah perkembangan zaman walaupun terdapat beberapa masalah yang dihadapi. "Sanggar Kolintang Bakudapa" dapat mempertahankan keberadaannya dan melestarikan musik kolintang yaitu dengan latihan musik secara rutin, memberikan arahan dan binaan kepada para pemain, memperkenalkan dan mengajak anak muda desa setempat, dan tentu harus didukung oleh pemerintah setempat dan masyarakat.

Kata kunci : Pelestarian, Musik Kolintang, Kelompok.

PRESERVATION OF KOLINTANG MUSIC IN MAUMBI VILLAGE, DISTRICT OF KALAWAT

By :

Navaro Hendrik

Shirley Y.V.I. Goni

Hendrik W. Pongoh

Email : eleanor130894@gmail.com

ABSTRACT

This study describes how the role of the music group kolintang in maintaining its existence and still preserve kolintang music. The role aims to attract people, especially the younger generation in preserving music kolintang. Social Group Theory used by researchers to see how the group can still preserve the music kolintang. The results obtained in this study is the group can survive and still preserve kolintang music in the modern culture although there are some problems. "Sanggar Kolintang Bakudapa" can maintain its existence and preserve music kolintang namely with musical training regularly, provide direction and guiding the players, to introduce and invite the young generation from local village, and supported by the local government and the community.

Keywords : Preservation, Kolintang Music, Group.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia terkenal dengan bermacam-macam suku dan budaya. Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang memiliki bahasa, ras dan agama yang berbeda-beda. Dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote memiliki kebudayaan tradisional yang beragam. Semua daerah memiliki Tarian, Pakaian Adat dan Kesenian Tradisional yang berbeda.

Salah satunya di Provinsi Sulawesi Utara, masyarakat di tempat ini bukan saja terkenal dengan kekayaan alamnya seperti Pohon Kelapa, Cengkih, dan Pala. Namun juga terkenal dengan kesenian tradisional mereka yaitu Musik Kolintang, Musik Bambu, Tarian Maengket dan masih banyak yang lain. Musik Kolintang merupakan kesenian tradisional asli dari tanah Minahasa. Alat musik kolintang juga sudah terkenal sampai di Manca Negara.

Perkembangan musik kolintang saat ini mengalami fase kejenuhan di kalangan generasi muda. Setelah alat musik ini dikembangkan ke luar daerah ternyata hal ini mempunyai efek yang besar bagi pelestarian musik kolintang di daerah sendiri. Khususnya pada kelompok-kelompok musik kolintang yang semakin berkurang. Ada pun faktor-faktor penyebab adalah berpindahnya para pelatih ke daerah lain dan juga kurangnya generasi

muda yang berminat dan akibatnya hanya tersisa beberapa kelompok musik kolintang/sanggar yang masih bertahan dan eksis di Sulawesi Utara.

Generasi muda lebih tertarik dengan musik yang masuk dari daerah/Negara lain. Kemungkinan 5-10 tahun ke depan generasi muda akan meninggalkan kesenian ini. Musik luar dan barat bisa dengan cepat merambah ke kalangan generasi muda. Generasi muda saat ini terbuka untuk menerima musik dari luar atau barat entah itu lagu atau alat musiknya. Sehingga cara berpakaian mereka juga akan ikut serta berubah, karena tidak mungkin bermain musik modern seperti rock dan metal memakai pakaian adat. Tentu mereka harus menyesuaikan pakaian dengan musik yang dimainkan.

Musik kolintang pada umumnya dipakai pada acara-acara pernikahan dan upacara adat/upacara ritual pemujaan arwah leluhur oleh masyarakat setempat. Pada masa perang dunia ke-II sampai tahun 2000-an musik kolintang hampir sering tampil di berbagai acara pernikahan. Namun pada masa ini kolintang lebih banyak tampil di acara pernikahan yang dibuat ditempat mewah, seperti di hotel dan semacamnya. Musik kolintang kini mulai tertinggal oleh alat musik *keyboard* dengan memakai *sound system*, yang merupakan kebiasaan orang barat dalam membuat suatu pesta. Perbandingan mereka terlihat dari praktisnya menyewa *keyboard* dan *sound system* daripada menyewa alat musik kolintang yang juga membutuhkan tempat sedikit luas untuk alat-alatnya. Pendapatan pun lebih banyak diterima oleh pemain keyboard untuk acara. Kurangnya perhatian dari pemerintah menyebabkan pelestarian musik kolintang terhambat. Sehingga bantuan berupa fasilitas maupun dana harus dicari sendiri (swadaya). Sebagai contoh adalah tarian reog ponorogo dan pakaian tradisional batik yang di akui oleh negara lain sebagai miliknya. Pusat masalah sebenarnya adalah dari diri kita sendiri yang tidak dapat mempertahankan dan melestarikan budaya asli daerah. Ketika budaya tradisional kita telah diakui oleh negara lain sebagai budayanya, disaat itu lah kita baru menyadari betapa pentingnya menjaga dan melestarikan budaya tradisional kita.

Setiap desa di Sulawesi Utara tidak semua memiliki alat musik kolintang. Masyarakat masih kurang menyadari betapa pentingnya menjaga kelestarian dari kesenian tradisional ini. Masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat seperti mabuk-mabukan, perjudian, *free sex*, dan pencurian sebagian besar dilakukan oleh generasi muda yang tidak memiliki aktifitas positif. Dalam perkembangan zaman saat ini masyarakat seperti acuh tak acuh dengan kelestarian musik kolintang ini. Konflik budaya antargenerasi juga sering timbul di dalam keluarga. Sanggar/kelompok musik kolintang tidak dapat terbentuk tanpa adanya kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah setempat. Sanggar/kelompok ini juga tidak akan berjalan jika tidak ada perhatian dan bantuan dari pemerintah daerah dan pusat. Salah satu ciri dari masyarakat terbuka adalah mudah menerima budaya luar untuk masuk ke daerah mereka.

Gejala lain dalam kehidupan komunitas kota ialah adanya kecenderungan masyarakat menjadi masyarakat massa (*Mass Society*) dimana individu kehilangan identitas pribadinya; individu tidak lagi mampu membuat putusan-putusan secara pribadi,

melainkan bertindak menurut dorongan massa. Individu cenderung kehilangan cipta, rasa, dan karsa sendiri, atau seperti dikatakan oleh Daldjoeni, terjadi “kekosongan budaya”.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kelompok musik kolintang dalam mempertahankan keberadaannya dan tetap melestarikan kesenian tradisional musik kolintang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang timbul adalah sebagai berikut: Bagaimana Peran dari kelompok musik kolintang dalam mempertahankan keberadaan mereka dan melestarikan kesenian tradisional musik kolintang?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- Sejarah dan perkembangan Musik Kolintang di Sulawesi Utara terlebih khusus di Minahasa Utara, Desa Maumbi, Kec. Kalawat
- Bagaimana Musik Kolintang bisa bertahan di Desa Maumbi
- Apa kendala yang dihadapi oleh sanggar/kelompok musik kolintang dalam melestarikan musik kolintang
- Bagaimana minat dari generasi muda terhadap musik kolintang di Desa Maumbi, Kec. Kalawat.

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan masukan dan informasi bagi pemerintah desa, pemerintah kabupaten minahasa utara, minahasa, minahasa selatan, minahasa tenggara, kota tomohon, manado dan bitung dalam melestarikan musik kolintang. Agar masyarakat mengetahui dan menyadari betapa pentingnya menjaga nilai-nilai budaya yang diwakili oleh musik kolintang. Bagaimana kita bisa mempertahankan budaya daerah walaupun banyak budaya dari luar yang datang. Dari segi ilmiah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Sosiologi Kebudayaan.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pelestarian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelestarian adalah proses, cara, perbuatan untuk melestarikan. Melestarikan adalah menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah; membiarkan tetap seperti keadaan semula; mempertahankan kelangsungan (hidup dan sebagainya).

Pengertian Kolintang

Kolintang atau kulintang adalah alat musik yang terdiri dari barisan gong kecil yang diletakkan mendatar. Alat musik ini dimainkan dengan diiringi oleh gong tergantung yang lebih besar dan drum. Kolintang merupakan bagian dari budaya gong Asia Tenggara, yang telah dimainkan selama berabad-abad di Kepulauan Melayu Timur - Filipina, Indonesia Timur, Malaysia Timur, Brunei, dan Timor. Alat musik ini berkembang dari tradisi pemberian isyarat sederhana menjadi bentuk seperti sekarang. Kegunaannya bergantung

pada peradaban yang menggunakannya. Dengan pengaruh dari Hindu, Buddha, Islam, Kristen, dan Barat, Kulintang merupakan tradisi gong yang terus berkembang.

Di Indonesia Kolintang dikenal sebagai alat musik perkusi bernada dari kayu yang berasal dari daerah Minahasa Sulawesi Utara. Kayu yang dipakai untuk membuat Kolintang adalah kayu lokal yang ringan namun kuat seperti kayu Telur (*Alstonia* sp), kayu Wenuang (*Octomeles Sumatrana* Miq), kayu Cempaka (*Elmerrillia* Tsiampaca), kayu Waru (*Hibiscus* Tiliaceus), dan sejenisnya yang mempunyai konstruksi serat paralel. Nama kolintang berasal dari suaranya: tong (nada rendah), ting (nada tinggi) dan tang (nada biasa). Dalam bahasa daerah, ajakan "Mari kita lakukan TONG TING TANG" adalah: "Mangemo kumolintang". Ajakan tersebut akhirnya berubah menjadi kata kolintang.

Sejarah Musik Kolintang

Sejarah ini dikisahkan kembali oleh Robby Kaligis putera kelima dari Loudewik Supit Kaligis. Loudewik Supit Kaligis lahir didesa Tumatangtang Sarongsong Kecamatan Tomohon tanggal 16 Agustus 1921 terlahir sebagai anak tertua dari lima bersaudara. Telah menjadi yatim piatu sejak berusia 15 tahun sehingga membuat beliau menjadi tulang punggung keluarga. Berhenti dari sekolah rakyat dan menjadi pengrajin sapu ijuk untuk menafkahi keluarganya. Berbekal keterampilan memainkan biola itulah Loudewik menjadi pimpinan Orkes Symphony dikampungnya. Pada masa itu hiburan musik sangat kurang, Orkes Symphony Maesa lah yang selalu dipanggil untuk mengisi acara tiap kali ada orang kawin dan lain-lain baik di kampung maupun di desa-desa tetangga bahkan di luar kecamatan Tomohon.

Hingga pada suatu waktu datanglah pimpinan dari Orkes Symphony Desa Lembean, meminta kesediaan dari Loudewik untuk ikut bermain dengan mereka dalam *show* yang diadakan di Tomohon karena bertepatan pada saat itu mereka kekurangan pemain biola. Lagu-lagu yang mereka bawakan pada saat itu hanya kebanyakan lagu-lagu Hawaiian dan beberapa lagu-lagu daerah yang secara keseluruhan dapat dimainkan oleh Loudewik. Ternyata di atas panggung ada sebuah alat yang pada saat itu baru dilihatnya. Terbuat dari kayu sangat sederhana, sebuah kotak berukuran 60 cm lebar bagian kiri 30 cm kanan 25 cm, dan diatas kotak itu ada gabah tempat meletakkan bilah-bilah kayu. Apabila di ketuk dengan kayu (stik) terdengar suara yang indah. Lebih mengherankan lagi, orang yang memainkan alat itu adalah seorang tunanetra yang bernama "Nelwan Katuuk" pencipta alat musik kolintang.

Setelah selesai melakukan show, Loudewik mengutarakan keinginannya untuk ikut dengan mereka ke Lembean dan bermaksud untuk belajar memainkan alat music kolintang dan cara pembuatannya. Setelah sebulan berada di Lembean maka pulanglah ia ke kampung halamannya di Tomohon Desa Tumatangtang Sarongsong. Dan mulailah ia membuat melody kolintang dengan menambahkan bilah-bilah kayu menjadi 15 buah agar lebih leluasa ketika dimainkan oleh pemain yang bukan tunanetra. Ditulisnya bilah-bilah nada itu dengan not angka mulai dari 1—1—1 (dua oktaf) dan diikatnya dengan tali ijuk

buatannya sendiri seperti anak tangga sering dipakai pada kapal laut. Dikumpulkanlah teman-teman Orkes Symphony Maesa untuk mencoba alat musik kolintang buatannya itu dan ternyata sangat cocok dipadukan dengan alat-alat petik. Sehingga mereka mengganti nama Orkes Symphony Maesa dengan nama Orkes Kolintang “Maesa”.

Orkes yang dipimpin oleh Loudewik ini menjadi semakin terkenal. Berbagai show mereka lakukan seperti di pesta perkawinan maupun ulang tahun bahkan beberapa kali diundang oleh penjajah belanda untuk *show* di tempat mereka. Loudewik pun meninggalkan profesi lamanya menjadi pengrajin alat musik kolintang karena ternyata banyak juga orang-orang yang datang membeli kolintang *melody* buatannya itu. Orkes ini pun semakin dikenal sampai ke desa-desa lain. Pesanan alat musik kolintang melulu semakin banyak sampai para seniman minahasa pun berminat untuk membeli, belajar serta mengetahui cara pembuatan alat musik kolintang ini. Berita terciptanya musik kolintang ini pun sampai di Kecamatan Tomohon yang kemudian mengundang Tumpukan musik kolintang ini tampil pada Pesta Rakyat Kemerdekaan RI.

Setelah beberapa waktu kemudian, datanglah Bapak Kepala Dinas Pra Sekolah dari kota Manado menemui Loudewik. Bapak ini membeli satu set alat musik kolintang sekaligus meminta Loudewik untuk mengajari anak-anak SD Negeri VIII Wanea Manado bermain kolintang. Kemudian pada tahun 1964 datang surat dari Pemerintah Pusat meminta SD Negeri VIII Wanea Manado untuk pentas di Istana Negara, sekaligus penciptanya memperkenalkan alat musik ciptaannya. Banyak penonton yang menyaksikan penampilan dari mereka, ada juga Bapak Presiden yang terkesan dengan penampilan mereka dan mengesahkan musik kolintang ini berasal dari Tanah Minahasa. Pada saat istirahat, Loudewik mendekati sebuah alat yang baru pertama kali dilihatnya yaitu ‘Piano’. Setelah meminta ijin kepada penjaga di situ dia mulai memainkan alat itu dan setelah ia puas muncullah ide untuk membuat kolintang bisa seperti piano yang bisa dimainkan dalam berbagai tangga nada mengikuti kemampuan suara penyanyi. Lalu lahirlah sebuah alat musik kolintang yang dibuatnya menyerupai Piano. Kemudian alat-alat musik kolintang seperti Ukulele, Benyo, Gitar, Sello Bass dan Kontra Bass pun dibuat lebih panjang dan disisipkan nada-nada kromatis di antara nada-nada natural.

Pada tahun 1970 dia membentuk satu kelompok musik kolintang dengan para pemain, anak-anaknya dan keponakannya yang di beri nama Musik Kolintang Melulu Kaligis Bersaudara. Pada tahun 1969 atas jasa-jasanya itu lah Loudewik Supit Kaligis diangkat menjadi pegawai kantor P dan K Provinsi Sulawesi Utara, Pengajar di PGSLP, pelatih dan penjaga sekolah di SD Negeri VIII Wanea Manado. Loudewik tetap berkarya membuat alat musik kolintang ciptaannya sampai akhirnya dia dipanggil pulang oleh Yang Maha Kuasa pada tanggal 18 Agustus 1991.

Pengertian & Definisi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil cipta luhur manusia yang muncul sejak manusia itu hidup dan tinggal di suatu tempat beradaptasi dengan lingkungan dan sesama manusia sebagai makhluk sosial. Kebudayaan adalah penanda kehidupan setiap kelompok atau etnis. Kebudayaan dapat dibagi menjadi tujuh unsur penting yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1990). Semakin banyak etnis yang tinggal dalam suatu tempat maka semakin banyak pula budaya yang ada. Budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdapat dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam aspek bahasa, perkawinan, kematian, kesenian dan tarian.

Sosiologi Seni

Lingkup sosiologi seni sebagai sebuah disiplin kajian, membahas keterkaitan dan pengaruh interaksi antara seni dengan bidang-bidang non-seni. Non-seni tersebut antara lain: sosial budaya, politik, ekonomi, hukum, agama, dan lainnya. Kebalikannya, dalam proses sosialisasi sebuah produk seni yang kemudian mempengaruhi kehidupan seni atau juga non-seni. Sosiologi seni merupakan salah satu bidang kajian yang juga bersifat pendidikan seni karena menganalisis dan meneliti karya seni dalam hubungannya dengan masyarakat yang terdapat pada realitas.

Jika estetika lebih membahas tentang adanya sebuah bentuk produk seni hingga proses penciptaannya, sosiologi seni membahas produk seni melalui keberlangsungannya, pengaruh atau kaitannya, dan aktifitas seni yang ada. Secara sederhana kajian sebuah benda seni secara sosiologis. Ini merupakan paradigma sosiologis dalam menganalisis seni baik sebagai produk estetis, objek kajian, maupun sebagai bahan kegiatan proses belajar mengajar. Sosiologi seni menjelaskan teori-teori mengenai proses kreatif seni dalam masyarakat sekaligus dalam hubungannya struktur sosial, politik, ekonomi, hukum, agama, sosial budaya. Hal tersebut membedakannya dengan filsafat seni yang lebih membahas nilai-nilai dalam aktifitas seni atau kualitas tertentu sebuah karya, terkait pengaruh-pengaruh lain yang ada.

Medan sosial seni sendiri merupakan tarik menarik antara keberlangsungan dan pencapaian seni. Dalam keberlangsungannya, seni berjalan dan berkembang melalui pelaku-pelaku didalamnya. Sosiologi seni kemudian menganalisa pengaruh-pengaruh yang diberikan pelaku-pelakunya dalam keberlangsungan (survive) praktek seni. Dalam kajian lain, kehadiran seni harus tetap mempertahankan dirinya sebagai bagian pembentuk budaya hidup manusia dan sadar akan aspek lain yang juga berjalan dalam membentuk budaya.

Kearifan Lokal

Menurut Lubis (Kaunang, Ivan R B; 2012), kearifan lokal disebut sebagai sesuatu yang telah berakar pada kehidupan masyarakat sejak masa lampau kekinian, yang menunjuk pada kehidupan tradisional sebagai suatu tatanan dalam kehidupan lokalitas masing-masing. Memperkuat pendapat tersebut, maka pernyataan Sibarani (Kaunang, Ivan R B; 2012), bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan masyarakat setempat yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian bagi masyarakat dalam satu komunitas.

Pengertian Kelompok Sosial

Ada beberapa tipe kelompok sosial seperti kelompok primer, kelompok sekunder, paguyuban dan patembayan. Menurut Cooley, kelompok primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat bersifat pribadi. Sebagai salah satu hasil hubungan yang erat dan bersifat pribadi tadi adalah peleburan individu-individu ke dalam kelompok-kelompok sehingga tujuan individu menjadi juga tujuan kelompok. Dari apa yang dikemukakan, dia melihat dua hal penting pertama-tama bahwa dia bermaksud untuk menunjuk pada suatu kelas yang terdiri dari kelompok-kelompok yang kongkret, seperti misalnya keluarga, kelompok-kelompok sepermainan, rukun tetangga dan lain-lain. Hal kedua adalah istilah saling mengenal di mana Cooley terutama menekankan pada sifat hubungan antarindividu seperti simpati dan kerja sama yang spontan. Secara singkat dapatlah dikatakan bahwa kelompok primer adalah kelompok-kelompok kecil yang agak langgeng (permanen) dan berdasarkan kenal-mengenal secara pribadi antara sesama anggotanya. Kelompok sekunder adalah kelompok yang terdiri dari banyak orang, yang sifat hubungannya tidak berdasarkan pengenalan secara pribadi dan juga tidak langgeng.

Teori Perubahan Sosial

Seorang sosiolog akan lebih memerhatikan perubahan kebudayaan yang bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial, serta memengaruhinya. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sugiyono (2009).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat, tepatnya di Sanggar Kolintang 'Bakudapa

Informan

Peneliti mengambil informan sesuai dengan kebutuhan yaitu berjumlah 11 orang dengan 5 diantaranya merupakan hukum tua, sekretaris desa setempat, ketua dan manager sanggar, dan dari pihak dinas pariwisata dan kebudayaan minahasa utara, lalu 6 lainnya adalah pemain musik kolintang di sanggar tersebut.

Teknik Pengumpulan dan pengolahan data

Teknik pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yaitu melalui :

Observasi/pengamatan

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi atau bahan keterangan yang jelas tentang masalah yang berhubungan dengan Pelestarian Musik Kolintang di lingkungan sekitar. Dalam hal ini peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data. (Moleong, 2007)

Wawancara.

Wawancara dilakukan melalui informan kunci yaitu peneliti melakukan tanya-jawab secara bebas namun terstruktur sesuai dengan pola wawancara yang penulis ajukan dalam kegiatan penelitian. Teknik wawancaranya adalah penulis mendekati serta beradaptasi dengan pihak-pihak terkait dalam penelitian ini lalu penulis beradaptasi untuk mendapatkan informasi. Pada saat dilapangan penulis akan banyak mendapatkan informasi dari keterangan sumber-sumber terkait, informasi akan disaring (setting) guna mendapatkan informan kunci lalu penulis akan dapat mewawancarainya secara langsung. (Moleong, 2007).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berpatokan pada penelitian kualitatif yang lazim digunakan oleh setiap peneliti, oleh karena itu penulis mengambil petunjuk yang dikembangkan oleh para ahli peneliti kualitatif, yakni berpatokan pada konsep yang dibangun oleh Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2007). Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami adalah menggunakan *interactive model analysis* dari Miles dan Huberman (1992). Kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan. Pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis

data. Analisis data pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Dalam model ini kegiatan analisis dibagi menjadi 3 tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Maumbi

Desa Maumbi berasal dari kata “MUUMBI” sejenis pohon berdaun rindang, yang dulunya banyak tumbuh dalam lingkungan pemukiman tetapi kini telah menjadi amat langka di desa Maumbi. Paska kesepakatan besar di pinawetengan, maka terjadi perpindahan penduduk dalam puak-puak (keluarga besar) menuju bagian tanah malesung sesuai kesepakatan bersama. Orang-orang tonsea masa kini nenek moyangnya adalah rombongan keluarga besar (puak) dari pinawetengan dan muncul di kalawat. Mereka tiba di sawangan sebelum menyebar ke berbagai daerah di seputar gunung kalawat atau kelabat. Dari sawangan sebagai rombongan terus menyusuri tepi sungai temberan, lalu membuat hunian sementara yang namanya TOWA. Ada yang terus ke arah barat menuju Manado sekarang, ada yang menyeberang sungai temberan dan membangun hunian di tempat yang bersama LANGSOT. Langsot di apit sungai temberan dan sungai tiran. Udaranya mengerap basah berair dengan lingkungan banyak nyamuk malaria, yang merenggut nyawa. Lagi pula dua sungai tersebut menjadi jalan raya yang mudah dipakai musuh-musuh tak terduga dalam lingkungannya. Mereka mencari dan menambahkan tempat hunian yang baru yang lebih baik serta aman dari ancaman musuh. Setelah suatu seremoni agama adat, tonaas wanuan Langsot melepas terbang seekor ayam jantan pilihan, arah terbangnya diikuti kejaran penduduk, sampai mendarat di suatu tempat ketinggian yang rindang ditumbuhi pohon Muumbi dipercayakan sebagai tempat yang ditunjukkan Opo Empung, dan dinilai sangat baik. Kemudian secara adat ditetapkan sebagai tempat hunian yang baru. Hunian Muumbi disebut kemudian sebagai Maumbi.

Kolintang di Desa Maumbi

Musik Kolintang di Desa Maumbi sudah ada sejak lama. Para tua-tua di desa ini juga hampir semua tahu bermain kolintang. Pada tahun 1980-an sampai tahun 2000 ada kelompok musik kolintang yang bernama Ransun Bersaudara. Merekalah yang memelopori musik kolintang di desa ini dan mereka juga sering mengisi acara penting di hotel-hotel terkenal. *“Hampir setiap rumah kalo torang lia itu punya kolintang biar cuma satu kolintang (melody), biasanya itu torang pe tua-tua”* *“Hampir setiap rumah disini memiliki kolintang walaupun hanya satu kolintang (melody), dan biasanya itu dimiliki oleh orang-orang tua kami”*. Maksudnya adalah musik kolintang ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat desa maumbi. Dari masa ke masa kolintang selalu tetap eksis disini. Ransun Bersaudara merupakan kelompok musik kolintang yang mengangkat dan mempertahankan keberadaan dari musik kolintang. Di Gereja GMIM Imanuel Maumbi terdapat alat musik kolintang dan para pemainnya dari kalangan remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak. Satu dari tiga sekolah dasar juga memiliki alat musik kolintang. Pemain-

pemain dari sanggar bakudapa juga sesekali dipanggil untuk melatih mereka. “Jadi memang budaya kesenian tradisional ini harus dipertahankan terus”. Sekretaris Desa.

Hubungan Antar anggota di Sanggar

Hubungan diantara mereka sebagai pemain dan anggota sanggar serta dengan pelatih berjalan baik. Mereka sudah merasa layaknya seperti keluarga di sanggar ini. Pelatih mereka juga sangat dekat dan sering memberikan nasehat berupa motivasi kepada mereka. Terkadang bapak Robby juga mengajak mereka makan di suatu tempat setelah selesai latihan. “Saya mendekati mereka layaknya seorang sahabat sehingga tidak ada batasan antara kami.” RK. Hubungan pertemanan mereka sudah terbangun lama sejak SMP. “Hal yang membuat saya nyaman disini karena kebersamaan kami yang terbangun sejak SMP, berlatih bersama, berjuang dan bekerja keras. Masalah kecil yang kami hadapi seperti kehadiran yang tidak tepat waktu dan ada beberapa yang keras kepala. Hal-hal ini yang membuat hubungan kami semakin erat dan bisa mendapat juara di setiap perlombaan yang kami ikuti.” NT. “Kami sudah bersama sejak SMP sampai sekarang dan itu lah yang membuat pertemanan kami semakin erat.” JP.

Permasalahan di dalam dan di luar Sanggar

Masalah kecil seperti perselisihan dalam latihan itu wajar terjadi. Setiap pemain memiliki karakter yang berbeda-beda. Peran daripada pelatih ketika menghadapi masalah ini sangat penting. Pelatih harus bisa mengerti dan menjadi peredah masalah (problem solver) antar anggota. Kendala tersendiri di masyarakat terlebih khusus anak muda yaitu minat. Dulu masih kurang sumber daya manusia di bidang pendidikan. Jadi, dulu bisa dikatakan masih kurang banyak aktifitas yang mereka lakukan tidak seperti sekarang ini. Rata-rata di Desa Maumbi sekarang ini tingkat pendidikannya tinggi. Pengangguran pun minim karena tersedia banyak lapangan pekerjaan swasta. Sehingga masyarakat desa maumbi khususnya anak-anak muda ini memiliki kesibukan di sekolah dan pekerjaan. Musik kolintang bukan dikatakan habis, tetapi masyarakat sudah mempunyai kesibukan masing-masing. Sanggar ini memiliki sedikit kendala terutama bantuan dan perhatian dari pemerintah instansi terkait yang minim. Biasanya anak-anak ini sering mengikuti lomba bukan hanya di tingkat provinsi tetapi sudah di tingkat nasional dan tentunya itu diluar kota. Sehingga anak-anak ini juga tidak mau berharap lebih kepada pemerintah kabupaten, dan mereka lebih memilih mencari dana sendiri (swadaya) untuk masing-masing dari mereka. Usaha yang mereka lakukan seperti menjual ikan-ikan masak, membagikan kupon / kartu kawan bahkan mereka sering ‘ngamen’. Bantuan yang sanggar ini butuhkan dari Pemerintah Kabupaten yaitu bantuan berupa fasilitas 1 set alat musik kolintang. Sebelumnya pernah ada pembagian 20 set alat music kolintang, tetapi 1 set pun mereka tidak mendapatkannya. Pimpinan Sanggar disana bersyukur karena walaupun bantuan dan perhatian dari PemKab instansi minim, tetapi semangat anak-anak dalam latihan dan mengikuti lomba itu tidak pernah menurun. Sehingga masalah seperti ini bukan lah masalah yang harus dibesar-besarkan dalam kelompok. Sanggar ini mengatakan

bahwa dengan mendapat bantuan dan dukungan dari Hukum Tua dan masyarakat setempat itu sudah cukup.

Dampak Positif dari Sanggar

Dengan kehadiran sanggar kolintang “bakudapa” ini ada beberapa hal positif yang bisa terlihat dan terjadi di dalam masyarakat. Hal pertama, anak muda memiliki kegiatan di bidang kesenian yang positif. Hukum tua juga membenarkan bahwa sebelum kehadiran sanggar ini, banyak anak muda yang salah arah dalam konteks aktifitas seperti balapan motor sampai di kasus pencurian, karena tidak adanya kegiatan yang membangun potensi anak muda ini. Hal kedua, dengan hadirnya sanggar ini juga dapat menguntungkan hidup mereka. Selain memiliki kegiatan positif, mereka dapat memiliki keahlian khusus dan suatu kegiatan yang menghasilkan pendapatan kecil-kecilan bagi mereka. Hal ketiga, mengurangi pengangguran dan kriminalitas. Sanggar ini juga memberikan pembinaan-pembinaan yang dengan sendirinya membuat pemikiran mereka itu menjadi lebih berkualitas. Hal keempat, mereka juga dapat menjadi panutan bagi generasi berikut dalam melestarikan musik kolintang dan itu menjadi kebanggaan bagi diri mereka sendiri. Hal kelima, mereka juga mendapatkan wawasan yang luas bukan saja mengenai kolintang namun mengenai lingkungan sekitar. Mereka mendapat kesempatan berkeliling kota, berwisata dan bertemu dengan pejabat-pejabat atau orang-orang penting seperti Presiden, Gubernur serta jajaran yang ada.

Cara Sanggar Bertahan dan Melestarikan Kolintang

Cara mereka mempertahankan sanggar ini yaitu rutin melakukan latihan, tetap memberikan arahan dan binaan untuk anak-anak pemain serta mengikuti setiap festival dan lomba. Beberapa hal ini membuat nama sanggar bakudapa semakin kuat dan tetap bertahan. Dengan menjuarai beberapa festival dan lomba mereka juga mendapat dukungan dari masyarakat dan Hukum Tua setempat, faktor ini lebih menguatkan mereka tetap mempertahankan keberadaan sanggar ini. Anak-anak juga selain mereka dilatih sebagai pemain mereka pun dilatih sebagai pelatih oleh bapak Robby Kaligis. Cara ini berguna untuk mereka dapat mengajak teman-teman sebaya mereka dan melatih teman-teman mereka bermain musik kolintang. Bahkan mereka juga ada yang membagikan foto dan video di media sosial. Cara ini berguna agar setiap yang melihat foto dan video menjadi termotivasi untuk melestarikan kesenian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai “Pelestarian Musik Kolintang di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat”. Peneliti mendapatkan kesimpulan bagaimana sanggar dapat mempertahankan keberadaannya dan melestarikan musik kolintang yaitu dengan latihan secara rutin, memberikan arahan dan binaan kepada para pemain seni, memperkenalkan dan mengajak anak muda desa setempat seperti yang dilakukan oleh anak-anak sanggar ‘bakudapa’, dan tentu harus didukung oleh pemerintah setempat dan masyarakat.

Dengan ini peneliti berharap setiap sanggar termotivasi untuk terus mempertahankan keberadaannya dan melestarikan kesenian tradisional yang ada di daerah masing-masing. Sanggar Musik Kolintang ‘Bakudapa’ ini menjadi contoh walaupun dihadapkan dengan budaya modern tetapi sanggar ini tetap melakukan tugasnya untuk tetap melestarikan kesenian tradisional. Anak-anak muda yang tergabung juga merasakan dampak positif dan pengalaman serta pengetahuan yang luas. Setiap pengurus sanggar baik pelatih dan pemain harus memiliki kesatuan hati dan satu tujuan agar keberadaan sanggar tersebut tetap berjalan dengan baik.

Saran

Bagi Pemerintah atau Dinas terkait

- Kegiatan tahunan seperti festival yang turut mengundang sanggar-sanggar kolintang harus terus dijalankan. Agar keberadaan musik kolintang ini tidak lenyap oleh perkembangan zaman.
- Bekerja sama dengan sanggar-sanggar yang ada untuk memperkenalkan musik kolintang dari generasi dini yaitu dari tingkat Sekolah Dasar sampai kepada tingkat SMA, ini berguna untuk membuat Festival per kategori serta untuk terciptanya regenerasi.
- Membuat suatu Ikatan Kesenian Kolintang di Minahasa Utara. Wadah ini bertujuan untuk menjadi tempat setiap pengurus sanggar kolintang yang ada saling bertukar pikiran, berdiskusi dan dapat saling menopang untuk mempertahankan keberadaan musik kolintang ini.
- Tetap memberikan bantuan dan perhatian kepada setiap sanggar.
- Pengadaan fasilitas yang merata kepada setiap sanggar. Fasilitas menjadi bagian yang vital dalam sanggar, karena tanpa fasilitas sanggar akan kesusahan untuk melakukan latihan.
- Bekerja sama dengan Dinas Pendidikan agar memasukkan pelajaran kebudayaan dan kesenian daerah ke dalam kurikulum
- Bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk memasukan kesenian tradisional sebagai ekstrakurikuler siswa.

Bagi Masyarakat

- Tetap mendukung dan menjaga kesenian tradisional daerah

- Bersama dengan pemerintah setempat membentuk sebuah sanggar kesenian untuk menjadi wadah kegiatan positif bagi anak muda.
- Berpartisipasi dalam membantu dana maupun yang dibutuhkan oleh sanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Setiadi, Elly, M. dan Usman Kolip, 2011. *Pengantar Sosiologi*, Pemahaman, Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial. Prenada Media Group. Bandung.
- Susanto, Phill Astrid. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Alumni, Bandung.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustakaraya, Jakarta.
- Bachtiar, Wardi, 2006. *Sosiologi Klasik*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Jones P, 2009. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Edisi 1. PT. Binarupa Aksara, Jakarta
- Ritzer, George dan Harry Smart, 2012. *Handbook Teori Sosial*. Nusa Media. Bandung.
- Miles A dan N. Heuberman, 2001, *Metode penelitian Kualitatif*, PT. GramediaPustaka Utama, Jakarta.
- Moleong, L. J. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Setiadi, Elly M, Abdul Hakam dan Ridwan Effendi. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Prenda Media Group, Jakarta.
- Menno, S dan Alwi Mustamin, 1994. *Antropologi Perkotaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suoth, Anneke J. 2012. *Kajian Nilai Budaya Seni Pertunjukan Tari Pamonte*. Penerbit Kepel Press. Yogyakarta.
- Kaunang, Ivan R.B, Max Sudhimo Kaghoo, Esterfien Katuuk, Irawati Usman, Syane Pangemanan. 2012. *Menemukenali Kearifan Lokal dalam Kaitannya dengan Watak dan Karakter Bangsa di Minahasa Utara*. Penerbit Kepel Press. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Literatur lainnya :
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kolintang>
 - <http://seninusantara.blogspot.co.id/2009/01/musik-kolintang.html?m=1>
 - <http://anhar.dosen.isi-ska.ac.id/archives/category/artikel/sosiologi-seni>